

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pragmatik

Pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 1996:3). Yule (1996) juga menjelaskan bahwa pragmatik ialah ilmu yang mempelajari tentang makna yang dihasilkan dari sebuah interaksi. Selain itu, Yule (1996) juga mengungkapkan pengertian dari pragmatik sebagai studi tentang makna kontekstual dimana apa yang dimaksud dalam konteks tertentu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan seperti kondisi dan situasi saat berbicara.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron*. Koizumi (1993: 281) mengungkapkan pengertian pragmatik adalah

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門はない。言語伝達において、発話はある場面においてなされる。発話として文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

Goyouron wa go no youhou wo chousashitari, kentoushitarisuru bumonwa nai. Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasareru. Hatsuwa toshite bun wa, sore ga mochiirareru kankyō no naka de hajimete tekisetsu na imi wo motsu koto ni naru.

‘Pragmatik bukanlah bidang yang meneliti atau meninjau aturan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkhususkan masalah ujaran dalam situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru akan memiliki makna yang tepat bila digunakan dalam situasi.’

Pragmatik sebagai ilmu yang membahas tentang makna mempunyai kaitan yang erat dengan semantik. Meski demikian, keduanya jelas berbeda. Nadar (2013:2) menjelaskan bahwa dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan lawan tuturnya, dengan kata lain dapat kita pahami bahwa kajian mengenai makna penutur masuk dalam kajian pragmatik sedangkan semantik tidak berhubungan

dengan makna tuturan, meski sama-sama mengkaji arti namun sudut pandangnya berbeda. Semantik mengkaji arti lingual yang tidak terikat konteks sedangkan pragmatik mengkaji arti tafsiran menurut penutur yang disebut maksud, karena pada kajian pragmatik tanpa memperhitungkan konteks arti itu tidak dapat dipahami.

Kancah yang dijelajahi oleh pragmatik ada empat, diantaranya adalah deiksis, presupposisi, tindak tutur dan implikatur percakapan.

1. Deiksis

Seorang penutur dengan lawan bicara seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat. Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi sedikit banyak akan tergantung pada pemahaman deiksis yang digunakan oleh seorang penutur (Nadar, 2009:54-55). Ketika penutur menunjuk objek asing dan bertanya “apa itu?” maka penutur menggunakan ungkapan deiksis. Dengan demikian kata “itu” adalah deiktis atau merupakan deiksis, dan menunjukkan pada suatu objek. Mengingat kekhususan penggunaan *itu* dalam deiksis maka deiksis cenderung dimasukkan ke dalam kajian pragmatik.

2. Presupposisi

Yule (1996:43) menjelaskan bahwa presupposisi adalah suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai sebuah kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Presupposisi mengandung makna semua latar belakang asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan ataupun tuturan yang masuk akal dan rasional (Nadar, 2009:64)

3. Tindak Tutur

Searle dalam Nadar (2009:12) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan,

membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat dan lain-lain. Dari pendapat Searle dapat dipahami bahwa disaat orang berbicara dan mengutarakan sesuatu hal tersebut adalah sebuah tindak tutur. Terdapat tiga dimensi tindak tutur, yaitu tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan lingustik yang bermakna, tindak ilokusi yang terjadi karena kita sebagai pembicara membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran dan tindak prelokusi dimana Saat menuturkan sesuatu, tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat.

4. Implikatur Percakapan

Berbeda dengan deiksis yang pada dasarnya berfungsi untuk menunjukkan sesuatu, implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan. Dalam rangka memahami apa yang dimaksud oleh seorang penutur, lawan bicara harus selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Leech (1993) dalam Nadar (2008:61) menyebutkan bahwa implikasi dalam sebuah tuturan juga dapat dibentuk dari kata-kata yang dipakai oleh penuturnya, misalnya penggunaan kata *some* dan *all* dalam tuturan “*Alexandra ate some of the raisins*” dapat diduga Alexandra hanya memakan beberapa kue dan kue itu masih ada karena pemakaian kata *some* dan bukan kata *all*.

Penafsiran pragmatik yang paling luas ialah pragmatik merupakan studi pemahaman terhadap tindakan manusia yang disengaja. Jadi, studi ini melibatkan penafsiran tindakan-tindakan yang diasumsikan dilakukan untuk mendapatkan beberapa tujuan. Dengan demikian gagasan-gagasan utama dalam pragmatik pasti melibatkan keyakinan, maksud atau tujuan, perencanaan atau tindakan. Hal ini termasuk ke dalam empat kancah kajian pragmatik itu sendiri yaitu deiksis, presupposisi, tindak tutur dan implikatur percakapan.

B. Kesopanan

Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial, dengan menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Kesopanan dalam bahasa Jepang menggunakan alat yaitu bahasa hormat yang disebut dengan *keigo*. Toshiki (1992) dalam Susanti (2008:82) memberi pengertian terhadap *keigo*, secara umum dapat dikatakan sebagai kata-kata yang mengungkapkan rasa hormat atau lebih rinci lagi, *keigo* adalah ungkapan khusus yang digunakan oleh penutur sebagai rasa hormat terhadap penutur atau orang yang dijadikan topik pembicaraan.

1. *Keigo*

Keigo dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai bahasa sopan ataupun bahasa hormat. *Keigo* ini digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati penutur serta menyatakan rasa hormat kepada lawan bicara. Sadjianto (2004:190-195) menjelaskan jenis *keigo* kedalam tiga bagian sebagai berikut.

a. *Sonkeigo*

Sonkeigo merupakan suatu cara bertutur yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. *Sonkeigo* biasanya dipakai oleh penutur jika hendak berbicara kepada atasannya sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu atau yang berhubungan dengan lawan bicara. Tuturan *Sensei ga ryokoo ni irassharu* (*sensei* akan pergi berdamawisata) merupakan salah satu contoh kalimat *sonkeigo*, dimana kata *irassharu* sendiri dipakai untuk menghormati *sensei*.

b. *Kenjoogo*

Hirai (1985) dalam Sadjinto (2004:192) memberikan definisi *kenjoogo* ialah suatu cara bertutur yang menyatakan rasa hormat

terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Tuturan *haha ga sensei ni oaisuru* (“ibu akan menemui *sensei*”) termasuk dalam *kenjoogo*. Dimana penutur merendahkan aktifitas *haha* sebagai orang yang dibicarakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap *sensei* sebagai lawan bicara.

c. *Teineigo*

Hirai (1985) dalam Sadjinto (2004:194) memberikan definisi *teineigo* ialah suatu cara bertutur yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing.

Pada pembahasan kesopanan ini, ada beberapa tipe-tipe pendekatan yang ada dalam kesopanan, diantaranya terangkum dalam poin-poin di bawah ini.

2. Prinsip Kerjasama

Wijana dalam Nadar (2009:26) menjelaskan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerjasama antara penutur dan lawan tutur. Kerjasama ini nantinya akan menghasilkan pemahaman yang baik atas sebuah komunikasi yang terjadi diantara penutur dan lawan bicara. Sperber dan Wilson dalam Nadar (2009:26) juga menegaskan bahwa komunikasi yang berhasil bukanlah pada saat lawan tutur mengetahui makna linguistik tuturan penutur, melainkan pada saat lawan tutur tersebut dapat menangkap maksud penutur yang sesungguhnya lewat tuturan-tuturannya. Pertuturan dimana peserta tutur menggunakan bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung namun saling memahami menunjukkan terjalannya prinsip kerjasama antara penutur dan lawan bicara. Perhatikan contoh kalimat (1) di bawah ini.

- (1) A : はい、実は参加してみようと思っっているんですが、日本語に自信がなくて。それで、あとう、できたら先生に原稿を見ていただきたいなと思っまして。

Hai, jitsuwa sankasite miyouto omotteirundesuga, nihonggo ni jishin ga nakute. Sorede, anou, dekitara sensei ni genkou wo mite itadakitaina to omoimashite.

Iya, saya sebenarnya mencoba untuk ikut, tetapi tidak percaya diri dengan kemampuan bahasa Jepang. Jadi, *emm...* jika bisa, saya ingin teksnya dilihat oleh *sensei*.

B : ああ、原稿ですね。

Aa, genkou desune.

Ohh, teks yaa

A : 先生がお忙しいのはわかっているんですけど。なかなか自分ではできなくて。。。。

Sensei ga oishogashii no wa wakkatte irundesukedo. Nakanaka jibun dewa dekinakute....

Saya tahu *sensei* sibuk, tetapi saya juga tidak bisa.

B : そうですね。えっと、今、原稿は持っていますか。今週中に見ておきますよ。

Soudesune. Etto, ima, genkou wa motte imasuka. Konshuuchuuni mite okimasuyo.

Begitu ya, *hmmm...* sekarang teksnya dibawa tidak? Akan saya coba periksa selama seminggu ini.

(Hoshino, 2010:43)

Pada contoh kalimat (1) di atas terjadi suatu interaksi dimana A melakukan permohonan kepada *sensei* untuk memeriksa teksnya, karena dia tidak yakin dengan teks yang dibuatnya. Untuk dapat sampai pada permohonan yang diterima, A harus melalui langkah-langkah yang secara logis agar pemohonannya diterima. Saat B hanya mengatakan *aa genkou desune* yang menandakan bahwa lawan sama sekali tidak menolak namun merespon dengan penuh pertimbangan tapi tidak menjelaskan apakah akan menyanggupi atau menolak permintaan A. Pada saat ini A kembali merespon bahwa A paham akan kesibukan B namun benar-benar ingin agar teksnya dapat diperiksa oleh B. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai A ialah agar teksnya dapat diperiksa oleh B dan B menerima permohonan A. Demikianlah komunikasi dapat terlaksana dengan terjalannya percakapan melalui prinsip kerjasama.

3. Maksim Kesopanan

Wijana dalam Nadar (2009:29) kembali berpendapat bahwa dalam sebuah interaksi, para pelaku tidak hanya memerlukan prinsip kerjasama, ada prinsip lain yang disebut dengan prinsip kesopanan (*politeness principle*).

Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk menimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Leech (1983) dan Wijana (1996) dalam Nadar (2009:29) menyebutkan selain prinsip kerjasama terdapat prinsip kesopanan yang memiliki beberapa maksim sebagai berikut.

a. Maksim Kebijakan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif. Misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan serta memanjatkan doa.

b. Maksim Penerimaan

Maksim ini diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

c. Maksim Kemurahan

Maksim ini diutarakan dalam tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Dengan mengindahkan maksim ini, penutur harus sopan tidak hanya pada waktu menyuruh dan menawarkan sesuatu, tetapi dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapatnya.

d. Maksim Kerendahan Hati

Seperi maksim kemurahan, maksim kerendahan hati juga diutarakan dalam tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

e. Maksim Kecocokan

Maksim ini juga kembali diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara keduanya.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini menggariskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan menimalisir rasa antipasti terhadap lawan tutur.

4. Konsep Wajah

Dalam kesopanan ada yang disebut dengan *face* atau konsep wajah (seterusnya akan disebut dengan konsep wajah) sebagai istilah teknis, yang berarti perwujudan pribadi seseorang dalam masyarakat. Konsep wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang dimiliki setiap orang agar diketahui orang lain. Pada konsep wajah kesopanan adalah alat yang digunakan dalam sebuah interaksi atau komunikasi untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang tersebut tampak jauh secara sosial atau kaitannya dengan keakraban, Yule (1996: 60-61) menjelaskan bahwa akan ada jenis kesopanan yang berbeda yang diasosiasikan dengan asumsi jarak kedekatan sosial kekerabatan (dan ditandai secara linguistik). Sebagai contoh kalimat (2) dan contoh kalimat (3) di bawah ini.

(2) A : 先生、今、よろしいですか。

Sensei, ima, yoroshii desuka

Sensei, bolehkah saya minta waktunya sekarang?

(3) A : ビさん、ちょっといい。

Bi san, chotto ii?

Eh B, ada waktu sebentar?

Dari kedua contoh penggalan kalimat di atas dengan kondisi yang sama, ada perbedaan kesopanan yang digunakan sesuai dengan konsep kesopanan dalam bahasa Jepang. Hal ini terjadi karena penutur telah menentukan jarak sosial kekerabatannya. Penutur tahu bagaimana meletakkan kesopanan dengan tepat.

Mengenai konsep wajah ini, Brown dan Levinson (1987:61) juga berpendapat bahwa konsep wajah ialah citra diri yang bersifat ingin yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat, meliputi dua aspek, yaitu wajah negatif dan wajah positif.

a. Konsep wajah negatif

Yule (1996:61) menjelaskan bahwa konsep wajah negatif adalah kebutuhan untuk sendiri, untuk mendapatkan kebebasan dalam bertindak dan tidak dipaksakan oleh orang lain. Sedangkan Brown dan Levinson (1987:61) berpendapat bahwa konsep wajah negatif ialah keinginan setiap orang untuk wilayah, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu. Dalam konsep wajah negatif ada yang disebut dengan *Face Threatening Acts* atau yang berarti tindakan yang mengancam wajah disingkat menjadi FTA oleh Brown dan Levinson (1987:65-68). Tindakan yang mengancam wajah negatif meliputi tindakan dalam ungkapan mengenai perintah, permintaan, saran, nasihat, pengingat, ancaman, peringatan, tantangan, tawaran, janji, pujian dan ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kebencian dan kemarahan. Dari sini dapat dipahami bahwa konsep wajah negatif sendiri merupakan ungkapan yang mencerminkan citra diri atas keinginan yang timbul dari diri sendiri tanpa paksaan orang lain.

b. Konsep wajah positif

Sedangkan dalam konsep wajah positif Yule (1996:62) memberikan definisi sebagai kebutuhan untuk diterima, bahkan disukai oleh yang lain, diperlakukan sebagai bagian dari kelompok dan diketahui bahwa keinginannya juga diakui oleh orang lain. Brown dan Levinson (1987:61) juga menjelaskan konsep wajah positif sebagai citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (termasuk didalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai). Sedangkan ungkapan FTA dalam konsep wajah positif yang diungkapkan

oleh Brown dan Levinson (1987) terkandung dalam ungkapan mengenai ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan ataupun mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, ketidaksetujuan, tantangan, emosi yang tidak terkontrol, ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu, ungkapan mengenai kabar buruk atau baik untuk menyombongkan, ungkapan yang berbahaya, ungkapan bersifat memecah belah (RAS), ungkapan yang tidak kooperatif dari penutur terhadap lawan tutur dan ungkapan yang menunjukkan status lawan pada pertemuan pertama.

Wajah dalam sebuah komunikasi serta interaksi adalah sebuah hal yang dapat dipermalukan dan dijaga. Oleh karena itu, peserta tutur wajib saling menjaga wajah.

5. Tidak tercatat dan Tercatat

Walaupun penutur memutuskan untuk mengatakan sesuatu, tetapi penutur tidak mengatakan sesuatu tersebut secara eksplisit. Seperti ketika penutur menginginkan sesuatu dari orang lain, penutur akan menggunakan permohonan daripada perintah ataupun pemaksaan. Secara teknis tipe ini dideskripsikan sebagai tidak tercatat. Dalam deskripsi biasa, tipe-tipe itu mengacu pada isyarat. Sedangkan kebalikan dari tidak tercatat, penutur dapat mengarahkannya secara langsung kepada orang lain sebagai alat untuk mengatakan kebutuhan penutur. Bentuk-bentuk pengarahannya secara langsung ini secara teknis dideskripsikan sebagai pernyataan yang tercatat dan dikenal sebagai tercatat yaitu suatu tuturan, misalnya suatu tuturan dimana tekanan ilokusinya dibuat secara eksplisit atau meminta sesuatu kepada orang lain secara langsung. Bentuk-bentuk tercatat ini memungkinkan diikuti oleh pernyataan ‘silahkan’ dan ‘maukah anda’ yang berfungsi untuk menghaluskan tuntutan tersebut dan dinamakan alat pereda.

Interaksi linguistik sebenarnya memerlukan interaksi sosial, karena kebanyakan apa yang kita katakan dan yang kita komunikasikan ditentukan oleh hubungan sosial yang kita miliki. Dalam hubungan sosial ini pula ada

yang disebut dengan kesenjangan dan kedekatan sosial yang harus kita perhatikan agar apa yang kita katakan dalam interaksi tersebut bermakna. Yule (1996) kembali mengemukakan bahwa faktor eksternal dan faktor internal dalam sebuah interaksi memiliki pengaruh yang tidak hanya pada apa yang kita katakan, tetapi juga bagaimana kita menginterpretasikannya. Faktor eksternal biasanya ditandai dengan usia dan kekuasaan, dimana penutur yang merasa statusnya lebih rendah cenderung untuk menandai kesenjangan sosial mereka dengan penutur yang berstatus lebih tinggi dengan cara penggunaan panggilan dengan titel, pangkat, gelar dan nama keluarga. Hal ini berlaku di beberapa banyak negara asing yang menggunakan bahasa Inggris dan juga bahasa Jepang.

Mizutani (1987:3-14) menyebutkan bahwa dalam tingkat kesopanan bahasa Jepang saja dibagi menjadi tujuh faktor yang menentukan tingkat kesopanan berdasarkan keakraban, umur, hubungan sosial, status sosial, *gender*, kelompok dan situasi, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Keakraban

Faktor pertama yang menentukan tingkat berbicara seseorang, seperti dalam bahasa Inggris, yaitu tingkat kenalan atau keakraban terhadap seseorang. Ketika seseorang berbicara ataupun bertemu kepada orang yang asing untuk pertama kalinya, tentunya seseorang akan menggunakan bahasa yang sopan. Contohnya saja saat berkenalan kepada orang lain, pada saat mengangkat telepon ataupun pada saat berbicara di depan umum. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(4) Memperkenalkan diri

初めまして、私はジョン・スミスです。どうぞよろしくお願
い
します。

*Hajimemashite, watashiwa Jyon Sumisu desu. Douzo yoroshiku
onegaishimasu.*

Perkenalkan, saya adalah John Smith, senang berkenalan dengan anda.
(Sinobu, 1981:1)

(5) Pada saat menelepon

もしもし、B さんですか。

Moshimoshi, bi san desuka.

Halo, apakah ini dengan Saudara B?

(Hoshino, 2010:51)

(6) Di depan umum

司会者：それでは、次に、リーさんに一言ご挨拶をお願いしたいと思います。では、リーさん、お願いします。

Shikaisha : soredewa, tsugini, riisan ni hitokoto goaisatsuwo onegaishitaito omoimasu. Dewa, rii san, onegaishimasu.

Pembawa acara : Baiklah, selanjutnya, sambutan yang akan disampaikan oleh saudara Rie, kepada Rie, dipersilahkan.

(Ikuo, 1990:125)

2. Usia

Faktor kedua ialah usia, sesuai dengan peraturan yang berlaku bahwa orang yang lebih tua berbicara dengan cara lebih akrab (tidak formal) kepada orang yang lebih muda dan orang yang lebih muda berbicara dengan sopan kepada orang tua. Sedangkan orang dengan umur yang sama umumnya menggunakan bahasa yang akrab (tidak formal). Keterangan lebih lanjut dibahas di bawah ini.

a. Anak-anak

Anak-anak pada usia tertentu yang belum dilatih dalam kehidupan sosial, memakai bahasa non formal kepada orang semua umur. Beberapa orang tua mulai melatih mereka dalam berbahasa sopan sebelum memasuki sekolah dasar ataupun pada usia 6 tahun.

b. Sekolah dasar (SD)

Anak-anak sekolah dasar berbicara memakai bahasa santai (tidak formal) terhadap teman sejawat. Mereka mulai dilatih oleh orang tua mereka pada usia 6 tahun saat memasuki SD.

c. *Senpai* dan *kouhai*

Jika teman sekelas ditentukan dari level yang sama ataupun masuk sekolah pada tahun yang sama, murid yang memasuki sekolah setahun lebih cepat dikategorikan sebagai orang yang lebih senior dan disebut

dengan *senpai*. Jika seseorang lebih senior satu tahun daripada kita, maka kita harus memakai bahasa yang sopan terhadapnya.

d. Murid

Hubungan *senpai* dan *kouhai* sangat kuat di Jepang. Khususnya bagi murid yang berada di kelompok atau ekstrakurikuler yang sama di sekolah. *Senpai* dianggap orang yang paling senior dan diharapkan untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada *kouhai* dan *kouhai* harus mematuhi dan menghormati *senpai*. Para *senpai* memakai bahasa non formal terhadap *kouhai*, sebaliknya terhadap *senpainya*, *kouhai* harus memakai bahasa sopan.

e. Pekerja

Seperti pembahasan pada poin c dan d, hubungan *senpai* dan *kouhai* juga terlihat di tempat kerja. Orang yang memasuki tempat kerja duluan akan dianggap senior dan harus diperlakukan seperti *senpai*. Di dunia perkerjaan, hubungan *senpai* dan *kouhai* ini lebih ketat karena berhubungan dengan organisasi yang lebih besar.

3. Hubungan sosial

Faktor selanjutnya adalah hubungan sosial, orang yang berada pada status yang lebih tinggi akan menggunakan bahasa yang lebih santai. Sebaliknya, orang dengan status sosial lebih rendah akan menggunakan bahasa sopan pada orang dengan status tinggi. Hal ini dapat ditemukan pada hubungan antara atasan dan pekerja, pelanggan dan sales, para pengemudi taksi dan pelanggan, pekerja di restoran dan pembeli, penjual dengan barang jualan yang mewah akan memakai bahasa yang sopan saat berjualan, sedangkan penjual sayur tidak memakai bahasa yang terlalu sopan. Pada faktor hubungan sosial ini, ada pula faktor keakraban yang bisa mempengaruhi bahasa yang digunakan penutur, juga faktor usia.

4. Status sosial

Orang dengan status sosial tertentu biasanya memakai bahasa yang sopan. Status sosial pada bagian ini lebih mengarah kepada status sosial bangsawan ataupun pejabat. Kaisar, adipati maupun kelas bangsawan atas lainnya beserta keluarganya.

5. Jenis kelamin

Selain keakraban, usia, status sosial dan tingkatan sosial, ada beberapa faktor lain yang digunakan dalam bahasa salah satunya adalah jenis kelamin. Orang dengan jenis kelamin sama cenderung merasa lebih akrab dari pada lawan jenis.

6. Kelompok keanggotaan

Pembagian dalam faktor ini sedikit lebih rumit karena terbagi atas *in group and out-group distinctions, in group family terms, out group family terms, identification with the family, identification with an organization* dan *degree of identification*, pada intinya semuanya kembali kepada siapa orang yang diajak bicara, jika orang tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi ataupun lebih senior maka orang di bawahnya harus menggunakan bahasa yang sopan terhadapnya. Dalam keluarga dilihat jika orang tersebut lebih tua maka akan ada panggilan-panggilan sopan saat memanggil orang tersebut.

7. Situasi

Orang-orang terkadang merubah tingkat kesopanan dalam berbicara dari situasinya. Contohnya saja pada saat dua orang sedang bertengkar, sering merubah bahasa mereka, dari sopan ke tidak sopan dan dari tidak sopan menjadi sopan.

Dari ketujuh faktor tersebut, tidak semuanya akan dibahas dan digunakan dalam menentukan kesopanan pada penelitian ini. Karena penelitian dibatasi pada kesopanan yang digunakan saat melakukan permohonan kepada teman sekelas, kakak tingkat, adik tingkat dan dosen yang akrab dan tidak akrab, maka dari faktor kesopanan yang diungkapkan oleh Mizutani (1987:3-14) keakraban,

status sosial, usia dan situasi dianggap yang paling mewakili faktor kesopanan pada penelitian kali ini.

Nadar (2009:35-35) berpendapat bahwa seorang penutur menghadapi sejumlah pilihan sebelum membuat tuturan yang melanggar wajah negatif atau wajah positif lawan. Hal ini merupakan bagian dari strategi yang digunakan penutur saat hendak melakukan permohonan, dalam suatu interaksi lawan bicara meminta melakukan sesuatu, maka lawan bicara tadi ingin agar keinginannya itu dihargai atau dipenuhi, sehingga kalau penutur ternyata tidak berbuat seperti yang diharapkan maka jelas penutur tersebut melakukan tindakan yang melukai perasaan lawan bicara. Penutur yang menyadari bahwa tuturannya akan kurang menyenangkan lawan bicara, mempunyai pilihan tertentu sebelum membuat tuturan tersebut. Pertama, penutur mau atau tidak melakukan tindakan yang mengancam muka lawan bicaranya tersebut, jika tidak ingin berarti penutur akan memenuhi keinginan lawan bicara sepenuhnya sehingga tidak ada pelanggaran wajah lawan bicara.

Setiap anggota masyarakat yang rasional pastilah akan menghindari tindakan yang melukai perasaan lawan bicara dalam suatu interaksi dan akan menggunakan strategi tertentu untuk mengurangi perasaan yang kurang senang dari lawan bicara. Misalnya, permohonan mungkin saja dapat dilakukan dengan tuturan yang pendek, tetapi untuk menjaga kesopanan permohonan sering diungkapkan dengan basa-basi pendek, alasan, permintaan maaf, ketidakmampuan melakukan sesuatu, saran dan lain-lain yang dapat meningkatkan keberhasilan permohonan tersebut.

Kesopanan dalam suatu interaksi adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara social sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan atau kesetiakawanan.

C. *Irai Hyougen*

1. Pengertian *Irai Hyougen*

Bahasa Jepang memiliki dua istilah untuk memohon yaitu *yosei* dan *irai*. Kedua kata tersebut secara garis besar bermakna sama tetapi dalam bahasa Indonesia arti keduanya dibedakan menjadi *yousei* memiliki makna meminta dan *irai* bermakna memohon. Meminta atau memohon adalah meminta dengan rendah hati, sopan atau hormat. Sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan istilah memohon. Alwi Hasan (2003) dalam Susanti (2008:79) bahwa dalam bahasa Indonesia ada bentuk kalimat permohonan. Permohonan adalah jika penutur, demi kepentingannya meminta lawan bicara untuk melakukan sesuatu.

Secara singkat, *irai hyougen* mempunyai makna memohon ataupun melakukan permintaan kepada orang lain. Tosborg (1995) dalam Susanti (2008:80) menjelaskan mengenai tindak tutur memohon sebagai berikut.

‘sebuah permohonan termasuk dalam tindak ilokusi, yaitu tindak tutur yang penuturnya ingin agar orang lain berbuat atau melakukan sesuatu untuknya dan keuntungan ada dipihak penutur.’

Ogawa (2003) dalam Susanti (2008:80) juga menjelaskan bahwa pengertian *irai hyougen* sebagai berikut.

“人に何かをすることを頼むことを(依頼)という。(依頼)は相手が動作を行う点は(命令)と同じだが、(依頼)では普通、話し手(依頼する人)が結果的に利益を得る。”

Jin ni nani ka wo suru koto wo tanomu koto wo (irai) to iu. Irai wa aite ga dousa wo okonau ten wa (meirei) to onaji daga, (irai) dewa futsu, hanashite (irai suru hito) ga kekka teki ni rieki wo eru.

“meminta seseorang untuk melakukan sesuatu disebut dengan *Irai* (permintaan). *Irai* (permintaan) sama dengan *meirei* (perintah), yakni menitikberatkan pada lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan atau aksi, tetapi khususnya pada *irai* (permintaan), biasanya si pembicara adalah orang yang meminta dan ia mendapatkan keuntungan dari hasil yang diminta”.

Dari kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tindakan permohonan yang dilakukan oleh pemohon sebenarnya adalah sebuah

tindakan yang memberikan keuntungan pada orang yang melakukan permohonan dan menitikberatkan pada lawan bicara karena harus melakukan tindakan yang diminta oleh pemohon.

2. Fungsi *Irai Hyougen*

Tosborg (1995) dalam Susanti (2008:80) menjelaskan mengenai fungsi dari tindakan *irai hyougen* dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

a. Tindak Impositif

Tindak impositif digunakan pada saat penutur menginginkan orang lain melakukan sesuatu untuknya kemudian hal itu merupakan sebuah beban bagi orang lain. Contohnya permohonan berupa barang dan jasa.

b. Tindak Mencoreng Wajah

Tindak mencoreng wajah bermakna penutur sebagai seseorang yang melakukan permohonan, berusaha untuk mempunyai kekuasaan maupun memegang kendali atas lawan bicara. Hal ini dapat menimbulkan gangguan pada wajah negatif lawan bicara.

c. Tindak Keinginan Penutur

Tindakan ini sebagai tindak tutur yang berbeda dari tindak tutur impositif. Pada bagian ini dikatakan bahwa dalam suatu permohonan, tindak dilakukan semata-mata karena keinginan penutur dan biasanya merupakan sebuah beban bagi lawan bicara. Ciri dari tindakan ini ialah keuntungan bagi penutur dan beban bagi lawan bicara. Pada prinsipnya yang menentukan adalah usaha keras dari penutur untuk mempengaruhi lawan bicaranya.

3. Jenis Tindakan Memohon

Tindakan memohon sendiri terbagi ke dalam non-verbal dan verbal, seperti yang dikatakan Susanti (2008:80) tindakan memohon dapat berbentuk non-verbal, seperti memohon akan sesuatu, memohon melakukan tindakan, atau memohon suatu jasa, dan dapat juga dalam

bentuk memohon verbal, seperti memohon informasi. Makna memohon dalam bahasa Jepang seperti dari kamus Kokuga Daijiten dalam Susanti (2008:80) memohon atau *irai*, yaitu:

1. あるものによりかかって、それを頼みにする。また、たのみとするもの。

‘memohon akan sesuatu. Juga, memohon suatu barang’.

2. 物事をたのむこと。

‘hal memohon segalanya’

Penelitian yang dilakukan oleh Shiro dalam Susanti (2008:80-82) mengungkapkan bahwa terdapat ragam ungkapan memohon bahasa Jepang, terbagi menjadi tiga ragam yaitu *Onegai suru* (membuat permohonan), *Kyoka wo onegai suru* (memohon izin), dan ungkapan memohon lainnya.

a. Membuat Permohonan

Ungkapan permohonan sendiri dikelompokkan ke dalam beberapa ungkapan dalam penelitian Shiro, dalam *onegai suru* ungkapan-ungkapan yang ada dikelompokkan kembali dari ungkapan yang bersifat rendah atau disebut *hikui* hingga yang bersifat *takai*, pengelompokkan berdasarkan rendah dan tinggi ini memperhatikan tingkat kesopanan yang berlaku di Jepang, sebagai berikut.

1) ～て

Pola kalimat ini termasuk kedalam perubahan bentuk verba kamus kedalam bentuk *~te*.

- (7) ちょっと来て
Chotto kite
ke sini sebentar.

Pola kalimat ini sebenarnya adalah sebuah pola kalimat perintah, namun pada penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2008) dan Aoyama (2004) dalam penelitiannya mengenai *irai hyougen* kalimat

perintah merupakan kalimat non formal yang sering digunakan pada orang yang setara maupun orang yang lebih rendah dari penutur kepada lawan bicara. Hal ini terjadi karena makna ilokusi dari penutur tersebut bermuatan permohonan.

2) ~てもらえる

Digunakan ketika memohon sesuatu pada lawan bicara. Pada umumnya lawan bicara adalah teman akrab atau orang yang lebih muda. Seperti contoh berikut.

- (8) ここに来てもらえる？
koko ni kite moraeru
tolong ke sini?

3) ~てくれる

Bentuk *~tekureru* adalah ungkapan memohon yang digunakan kepada lawan bicara atau kepada seseorang yang berada di sebelahnya. Lawan bicara adalah teman akrab, seusia, dan orang yang lebih muda.

- (9) ペンチを貸してくれる。
penchi wo kashitekureru.
Pinjamkan tang.

4) ~てもらえない

Bentuk memohon yang lebih sopan dari bentuk *~te moraeru*. Bentuk ini merupakan bentuk negatif dari *moraeru*, tetapi tidak menunjukkan makna negatif.

- (10) ここに来てもらえない？
koko ni kite moraenai
Bisakah datang ke sini?

5) ~てくれない

Bentuk ini berasal dari bentuk *~tekureru* dan diubah kedalam bentuk negatif.

- (11) 辞書を貸してくれない？

Jisho wo kashite kurenai
pinjam kamusnya?

6) ~てください

Bentuk *~te kudasai* lebih halus dari bentuk *~te kure*. Bentuk ini merupakan bentuk permohonan yang bersifat sopan. Seperti contoh berikut.

- (12) 明日は朝9時に集まって下さい。
ashita wa asa kyuuji ni atsumatte kudasai.
besok tolong kumpul jam 9 pagi.

7) ~てもらえますか

Bentuk ini lebih halus dari bentuk *~te moraeru*. Tambahan *~masu* merupakan penunjuk kesopanan ungkapan tersebut. Seperti contoh berikut.

- (13) ペンチを貸してもらえますか。
penchi wo kashite moraemasuka
boleh pinjam tang?

8) ~てくれますか

Bentuk ini lebih sopan dari *~tekureru*.

- (14) ペンチを貸してくれますか。
penchi wo kashitekuremasenka
Pinjamkan tang?

9) ~てもらえませんか

Contoh kalimat sebagai berikut.

- (15) ペンチを貸してもらえませんか。
penchi wo kashite moraemasenka
bolehkah pinjam tang?

10) ~てくれませんか

Contoh kalimat sebagai berikut.

- (16) ペンチを貸してくれませんか。

penchi wo kashitekuremasenka
boleh tidak pinjam tang?

11) ～ていただけますか

Contoh kalimat sebagai berikut.

(17) 推薦状を書いていただけますか。
suisenjoyou wo kaiteitadakemasuka
bisa tolong tuliskan surat rekomendasi?

12) ～てくださいますか。

Contoh kalimat sebagai berikut.

(18) 地図を書いてくださいますか。
chizu wo kaite kudasaimasenka
bisakah menggambarkan petanya.

13) ～ていただけませんか

Contoh kalimat sebagai berikut.

(19) 推薦状を書いていただけませんか。
suisenjoyou wo kaiteitadakemasenka
Dapatkah anda menuliskan surat rekomendasi?

14) ～てくださいませんか

Contoh kalimat sebagai berikut.

(20) 推薦状を書いてくださいませんか。
Suisenjoyou wo kaitekudasaimasenka
Bisa tolong tuliskan surat rekomendasi?

b. Tindakan Memohon Izin

Shiro dalam Susanti (2008:81-81) juga menjelaskan pembagian kelompok selanjutnya dalam permohonan yaitu *kyoka o onegai suru*. Kelompok ini menggunakan bentuk verba を～さ (せて), sebagai berikut.

1) ～さ (せて)

Contoh kalimat sebagai berikut.

(21) 写真、撮らせて。(友達に)

syashin torasete

Fotokan.

2) ~さ (せて) くれる

Contoh kalimat sebagai berikut.

(22) 電話、つかわせて/つかわせてくれる?

denwa, tsukawasete/tsukawasete kureru?

boleh pinjam telepon?

3) ~さ (せて) くない

Contoh kalimat sebagai berikut

(23) 留学させてくれない? (親に)

ryuugakusasete kurenai?

izinkan saya belajar di luar negeri

4) ~さ (せて) ください

Contoh kalimat sebagai berikut.

(24) 留学させてください。

ryuugakusasete kudasai

tolong izinkan saya belajar di luar negeri.

5) ~さ (せて) もらえますか

Contoh kalimat sebagai berikut.

(25) 意見を言わせてもらえますか?

Iken wo iwasere moraemasuka?

izinkan saya mengeluarkan pendapat saya.

6) ~さ (せて) いただけませんか/くださいますか

Contoh kalimat sebagai berikut.

(26) 明日、使わせていただけませんか/くださいますか。

ashita, tsukawasete itadakemasenka/ kudasaimasenka

Besok, bolehkah saya menggunakannya?

c. Ungkapan Memohon Jenis Lain.

Kelompok ketiga, Shiro dalam Susanti (2008:82) menunjukkan ungkapan yang digunakan untuk memaparkan keadaan sekarang, seperti

perasaan, keadaan dan keinginan. Hal tersebut dilakukan agar penutur memahami hal yang diinginkan. Perhatikan contoh kalimat (27) dan (28) di bawah ini.

- (27) のどがカラカラなんですけど....
nodoga karakara nandesu kedo....
Tenggorokan saya kering....
- (28) こどもが寝ているので....
kodomo ga neteiru node....
Anak saya sedang tidur....

Contoh kalimat di atas selain memiliki arti yang telah diterjemahkan demikian, kedua contoh kalimat di atas memiliki arti sebenarnya. Pada contoh (27) arti sebenarnya mengandung unsur permohonan dengan arti (izinkan saya minum) dan pada contoh (28) mengandung unsur permohonan dengan arti (mohon tenang).

Berdasarkan pada pengelompokkan ragam permohonan yang telah dipaparkan, penelitian ini hanya akan membahas ungkapan permohonan pada kelompok *onegai suru* dan *kyoka o onegai suru*.

Dalam kebudayaan Jepang, saat melakukan permohonan, orang yang memohon harus mengekspresikan bentuk penyesalannya karena telah mengganggu, memberatkan dan memberi masalah kepada orang yang dimintai permohonan. Bentuk penyesalan ini, Mizutani (1987:108) menjelaskan ungkapan tersebut diekspresikan secara tidak langsung dan diakhiri dengan kalimat yang tepat. Mizutani juga mengungkapkan bahwa ada kata-kata yang sering diucapkan dalam bahasa Jepang saat mengawali permohonan dan ada pula kata-kata yang digunakan untuk mengakhiri permohonan.

1) すみませんが

Kata すみません dan すみませんが secara huruf sedikit sama, namun memiliki makna yang berbeda. Kata すみません digunakan untuk menarik perhatian orang lain, dan kata すみませんが digunakan untuk menyatakan

bentuk penyesalan seseorang karena telah mengganggu orang lain. Perhatikan contoh percakapan (29) di bawah ini:

(29) A : 店長、すみませんが、今ちょっとお時間よろしいでしょうか。

Tenchou, sumimasenga, ima chotto ojikan yoroshii deshouka
Pak Manajer, maaf, boleh tidak saya minta waktunya sebentar?

B : ああ、いいよ。どうしたの？

Aa, iiyo. Doushitano?
Oh, iya boleh. Ada apa?

Meskipun kata *すみませんが* adalah kata-kata yang umum digunakan, tapi ada beberapa ungkapan lain yang maknanya juga sama yaitu *おそれいりますが* (maaf karena telah mengganggu anda-formal) dan *申し訳ありませんが* (mohon maaf karena telah mengganggu anda- sangat sopan).

2) お忙しいところを

Ada beberapa kelompok ekspresi yang digunakan saat hendak membuat permohonan. Ungkapan-ungkapan ini biasanya menunjukkan penyesalan juga karena mengetahui bahwa tidak seharusnya mengganggu orang lain tetapi tetap mengganggunya. Maka ungkapan yang sering digunakan pada saat ini ialah *～とことを* (Ditengah kesibukan anda...). Dapat pula digunakan ungkapan lain yang merupakan bagian darinya, yaitu *～おやすみのところ* (ditengah waktu istirahat...), *～こんなじかに* (pada jam begini...), *～よるおそく* (pada larut malam...), *～あさはやく* (pada pagi buta...). Ungkapan tersebut juga dapat digabungkan dengan ungkapan poin 1)) menjadi *お忙しいところをすみませんが* atau *お休みのところを申し訳ありませんが*. Jika demikian maka orang yang diajak bicara akan menjawab dengan sopan dengan *いいえ、かまいません* (ah iya, tidak apa-apa).

Ungkapan pembuka saat melakukan permohonan tersebut dapat diakhiri dengan ungkapan *～ただいただけませんか* atau *～てください*

せんか sebagai bentuk yang paling sopan untuk mengakhiri permohonan dengan arti “maukah?” atau “bolehkah”. Sedangkan ungkapan yang lain dengan kesopanan setingkat lebih rendah dapat memakai ~てくださいんか, kemudian untuk tingkat yang lebih rendah lagi sering dipakai ungkapan ~てもらえない dan ~てくれない.

Sehubungan dengan ungkapan pembuka dan penutup saat akan melakukan permohonan, sangat umum digunakan oleh penutur baik penutur asli maupun pembelajar bahasa Jepang, karena hal ini berkaitan dengan kesopanan dan keberhasilan dalam mendapatkan hasil dari tindakan melakukan ungkapan.

D. *Cross Cultural Study of Apologize and Request Project*

1. *Pengertian Cross Cultural Study of Apologize and Request Project*

Cross Cultural Study of Apologize and Request Project yang seterusnya disingkat CCSARP adalah sebuah penelitian lintas budaya yang dilakukan oleh Blum-Kulka, House dan Kasper pada tahun 1989. CCSARP adalah sebuah proyek yang meneliti mengenai perbedaan dan persamaan antara *native* dan *non-native* dalam interaksi pada tindakan memohon dan memohon maaf pada situasi tindakan terhadap sosial status yang sama dan berbeda. Instrumen yang dilakukan pada penelitian menggunakan angket *Discourse Completion Test* atau dalam bahasa Indonesia disebut Tes Kelengkapan Wacana, selanjutnya akan disingkat menjadi angket DCT.

2. Tes Kelengkapan Wacana

Gass dan Houck (1999) menjelaskan bahwa DCT adalah sebuah tes pensil dan kertas yang membutuhkan dan meminta subjek untuk menulis apa yang mereka percaya, apa yang mereka akan katakan dalam konteks tertentu. Angket DCT merupakan instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini. Tes dalam bentuk angket ini Angket ini awalnya diusulkan

oleh Blum-Kulka (1982) untuk menyelidiki perwujudan tindak tutur pada pembicara asli dan tidak asli, kemudian tes DCT digunakan pada banyak penelitian untuk sejumlah studi-studi dari perwujudan tindak tutur seperti studi dari tindak tutur permohonan, permintaan maaf, keluhan, penolakan dan usul.

Nadar (2009:109) juga berpendapat bahwa angket DCT pada penelitian pragmatik semakin lazim digunakan dan diakui bermanfaat untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang banyak. Kasper dan Dahl (1991) dalam Nadar (2009:109) menyimpulkan bahwa penggunaan angket DCT sangat efektif untuk tujuan perolehan data secara cepat dalam jumlah banyak, membuat tiruan dari ungkapan natural dalam situasi alami, mempelajari ungkapan-ungkapan tertentu yang sering dipakai oleh warga masyarakat secara wajar, memperoleh pemahaman kondisi budaya dan psikologis yang mungkin mempengaruhi ungkapan dan memastikan secara umum dengan aneka bentuk ungkapan.

3. Tipe Strategi Permohonan

Proyek CCSARP juga menghasilkan sembilan tipe strategi yang digunakan untuk mengelompokkan ungkapan yang ditemukan dari hasil angket DCT. Tipe strategi permohonan yang digunakan pada penelitian ini juga menggunakan strategi dari hasil penelitian proyek Blum-Kulka (1989:18) sebagai berikut.

a. Penurunan Suasana Hati

Penurunan suasana hati atau dalam bahasa Inggris disebut *mood derivable*, selanjutnya disingkat menjadi MD adalah ungkapan dimana suasana hati gramatikalnya menandai daya ilokusinya. Contoh: “Tinggalkan aku sendirian”, “Bersihkan kekacauan itu”.

b. Performatif

Performatif atau dalam bahasa Inggris disebut *performatives*, selanjutnya disingkat menjadi P adalah ungkapan dimana ilokusinya

dinyatakan secara eksplisit, sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenai maksudnya. Contoh: “Aku memintamu untuk membereskan kekacauan itu”.

c. Performatif Tidak Berpagar

Performatif tidak berpagar atau dalam bahasa Inggris disebut *hedged performatives*, selanjutnya disingkat menjadi HP adalah sebuah tindakan ilokusi langsung, biasanya diekspresikan dengan menggunakan kata kerja performatif, dimana tuturan tersebut sekaligus adalah sebuah tindakan. Contohnya: “Aku ingin memintamu untuk memberikan presentasimu kepadaku seminggu lebih cepat dari yang dijadwalkan” kalimat ini merupakan bentuk tidak langsung dari “Tolong berikan presentasimu kepadaku seminggu lebih cepat” atau pada tuturan “aku memintamu untuk membersihkan dapur”.

d. Pernyataan Kewajiban

Pernyataan kewajiban atau dalam bahasa Inggris disebut *obligation statements*, selanjutnya disingkat menjadi OS adalah ungkapan yang menyatakan kewajiban bagi pendengar untuk melakukan sebuah tindakan. Contoh: “Kamu harus memindahkan mobil itu”.

e. Pernyataan Keinginan

Pernyataan keinginan atau dalam bahasa Inggris disebut *want statements*, selanjutnya disingkat WS adalah ungkapan yang membuat pendengar melakukan keinginan orang yang berbicara. Contoh: “Aku sangat menginginkan agar kamu berhenti menggangguku”.

f. Formula Menyarankan

Formula Menyarankan atau dalam bahasa Inggris disebut *suggestory formulae*, selanjutnya disingkat SF adalah ungkapan yang berisi usulan untuk melakukan sesuatu. Contoh: “Bagaimana kalau bersih-bersih?”

g. Pertanyaan Persiapan

Pertanyaan persiapan atau dalam bahasa Inggris disebut *query preparatory*, selanjutnya disingkat QP adalah ungkapan yang berisi referensi untuk kondisi persiapan (seperti kemampuan dan kesediaan). Contoh: “Tolong, bisakah kamu membersihkan dapur?” atau “Bersediakah kamu memindahkan mobilmu?”.

h. Isyarat Kuat

Isyarat kuat atau dalam bahasa Inggris disebut *strong hints*, selanjutnya disingkat SH adalah ungkapan yang berisi referensi parsial pada elemen yang dibutuhkan pada objek untuk pelaksanaan ke dalam tindakan. Contoh: “Kamu telah meninggalkan dapur ini dalam keadaan berantakan”. Strategi ini termasuk dalam ungkapan tidak langsung, karena daripada menjelaskan maksud sebenarnya dari sebuah permintaan, pembicara menjelaskan kondisi yang terjadi dan dalam ini pendengar diharapkan mengerti maksud dari permintaan pendengar tersebut.

i. Isyarat Halus

Isyarat halus atau dalam bahasa Inggris disebut *mild hint*, selanjutnya disingkat MH adalah ungkapan ujaran yang tidak mengandung permintaan secara khusus, tapi konteks kalimatnya menunjukkan bahwa ungkapan tersebut mengandung daya ilokusi permintaan. Contoh: “Ada rokok?”. Meskipun bentuk kalimat tersebut adalah pertanyaan, tetapi daya ilokusinya adalah sebuah permintaan.

Setelah diklasifikasi ke dalam sembilan poin strategi tindakan, kesembilan poin tersebut dibedakan kembali ke dalam tiga tingkatan oleh Blum-Kulka (1989:123), Pengelompokan tersebut terbagi dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kategori Strategi dan Tipe Strategi

Kategori yang ditinjau	Tipe strategi dalam CCSARP	Contoh Kalimat
Langsung (Strategi A)	1. Penurunan Suasana Hati	Tinggalkan aku sendirian
	2. Performatif	Bereskan kekacauan itu
	3. Performatif Tidak Berpagar	aku memintamu untuk membersihkan dapur
	4. Pernyataan Kewajiban	Kamu harus memindahkan mobil itu
	5. Pernyataan Keinginan	Aku sangat menginginkan agar kamu berhenti mengganguku
Konvensional Tidak Langsung (Strategi B)	6. Formula Saran	Bagaimana kalau bersih-bersih?"
	7. Pertanyaan Persiapan	Bersediakah kamu memindahkan mobilmu?
Isyarat (strategi C)	8. Isyarat Kuat	Kamu telah meninggalkan dapur ini dalam keadaan berantakan
	9. Isyarat Halus	Ada rokok?